

*Laporan Penelitian*

**CERITA RAKYAT JAWA  
PESISIR UTARA**

Oleh

**Mudjahirin Thohir, dkk**  
(Fak. Sastra UNDIJ)

00000-857200-1001

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Tahun Anggaran 2000 -- 2001

TIM PENELITI:

*Mudjahirin Thohir* KETUA

*Mulya Hadi Purnomo* ANGGOTA

*Muhammad Abdullahi* ANGGOTA

*Sugiarto* ETNOGRAFER

## KATA PENGANTAR

Cerita rakyat pada dasarnya memiliki nilai sangat penting bagi masyarakat dewasa ini, sebab dengan mengetahui dan mengkaji makna-makna simbolik di balik cerita yang ada, pada dasarnya kita diingatkan kembali mengenai peristiwa masa lalu sebagaimana yang dituturkan oleh para penuturnya.

Apa yang dituturkan dalam cerita rakyat yang ada itu, adalah kearifan-kearifan tradisional di mana folk menanggapi terhadap berbagai fenomena alam maupun fenomena sosial. Dengan demikian, mengkaji cerita rakyat berarti pula mengkaji alam pikiran masyarakat masa lampau.

Kajian demikian semakin penting ketika kita melihat bahwa corak dari cerita rakyat yang ada itu sebetulnya juga cerminan dari pola berfikir dan pola menanggapi peristiwa-peristiwa yang ditemui. Itu pula sebabnya, cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Jawa Pesisir Utara sebagaimana cerita rakyat yang terjadi di daerah Jepara, akan menunjukkan perbedaan-perbedaan baik dari tema, tokoh, dan motif serta pesan yang hendak disampaikan dengan cerita-cerita rakyat yang berada atau hidup dalam masyarakat yang berkebudayaan yang berbeda.

Hanya sayangnya, generasi muda dewasa ini kurang menunjukkan kepedulian terhadap cerita-cerita rakyat yang ada. Kondisi demikian ini, seharusnya memacu kita untuk lebih semangat menggantinya, bukan sebaliknya, terseret arus untuk ikut melupakannya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang baru terbatas kepada cerita rakyat yang dikenal dan yang sempat didokumentasi oleh sejumlah lembaga seperti dinas pendidikan dan kebudayaan yang ada di daerah Jepara.

Apa yang dapat disajikan pada hasil laporan penelitian ini, pada dasarnya merupakan hasil kerja tim. Kami, termasuk kawan-kawan yaitu Mulyo Hadi Purnomo, Muhammad Abdullah, dan Sugiyarto, terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada sejumlah informan terpilih, dan kemudian melengkapi atau mencari sumber sekunder lain yaitu cerita-cerita rakyat yang sempat dikumpulkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan yang ada di kecamatan Bangsri, dan kabupaten Jepara.

Apa yang tersajikan pada laporan penelitian ini, merupakan pekerjaan maksimal. Namun demikian, tidak berarti tidak ada kekurangannya. Bahkan mungkin banyak kekurangannya. Maka tugas pembaca adalah menutupi kekurangannya itu dengan melakukan kritik dan saran.

Akhirnya, semoga karya ini bermakna terutama bagi mereka yang masih merasa berminat mempelajari nilai-nilai di balik cerita-cerita rakyat yang ada. Karya ini bagaikan sebongkah batu untuk membangun sebuah tugu.

Semarang, 10-12-2000  
Mudjahirin Thohir,  
Ketua Proyek.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Tim peneliti	ii
Kata Pengantar	lii
Daftar Isi	lv
Daftar Tabel	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1. Latar belakang	1
2. Masalah Penelitian	3
3. Tujuan dan Manfaat	3
4. Landasan Teoritik	4
5. Metodologi	7
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	9
1. Masyarakat Jawa Pesisiran	9
2. Bangsri sebagai Daerah Pesisiran Utara	14
<b>BAB III CERITA RAKYAT DI SEPUTAR JEPARA</b>	21
A. Tema-tema Cerita	21
B. Cerita Asal Usul Berdirinya Suatu Desa/ Wilayah	23
1. Terjadinya Beberapa Desa di Daerah Bangsri	23
2. Asal Usul Desa Cepogo	27
3. Asal Usul Desa Bucu	30
4. Asal Usul Desa Sumanding	31
5. Asal Usul Desa Jlegong	32
6. Asal Usul Desa Sukodono	34
7. Asal Usul Desa Kelet	38
8. Asal Usul Desa Ujungpandan	40
9. Asal Usul Desa Welahan	41
10. Asal Usul Desa Ketileng	41
11. Asal Usul Desa Tegal Sambi dan Teluk Awur	43
12. Asal Usul Karimunjawa	45
13. Asal Usul Desa Ngasem	49
14. Cerita Ki Joko Sungging	49
C. CERITA PUNDEN DAN MAKAM	55
1. Asal Usul Punden Senopati	55
2. Asal Usul Makam Mbah Logo	56
3. Asal Usul Makam Mbah Lundu	56
4. Asal Usul Makam Mbah Ngarang	57
5. Asal Usul Makam Mbah Buyut Sukun	58
6. Asal Usul Makam Setinggil	58
7. Asal Usul Punden Raden Ayu Nur Ani	59
8. Asal Usul Punden Gundil	60
9. Asal Usul Punden Watu Lembu	61
10. Asal Usul Klenteng	63

<b>BAB IV ANALISIS CERITA RAKYAT</b>	72
1. Cerita Rakyat dalam Setting Pengetahuan Tradisional	72
2. Deskripsi Cerita Rakyat	79
3. Motif dan Pesan Cerita Rakyat	83
a. Motif dan Pesan Cerita tentang Asal Usul Desa	84
b. Motif dan Pesan Cerita Pepunden dan Makam	90
c. Motif dan Pesan Cerita Betara Sungging	94
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	101

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Banyaknya rumah tangga diperinci menurut status kesejahteraan	17
2 Tingkat pendidikan penduduk Bangsri	18
3 Agama yang dipeluk penduduk	19

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang

Pada setiap daerah termasuk daerah di sepanjang pesisir utara Jawa, pada dasarnya memiliki cerita-cerita rakyat yang dikenal secara turun-temurun oleh sebagian folknya. Penyebaran cerita rakyat tersebut, umumnya dilakukan secara lisan sehingga ingatan masing-masing orang terhadap isi cerita, tokoh-tokoh yang diceriterakan, termasuk alur penceritaannya mempunyai berbagai variasi. Namun demikian, variasi dalam suatu cerita rakyat justru memberi kesan bahwa cerita rakyat tersebut tersebar secara meluas.

Di balik kisah cerita-cerita rakyat yang ada dan hidup di kalangan folknya itu, tentu saja ada pesan yang penting yang disajikan dalam bentuk seperti ungkapan-ungkapan kearifan maupun dalam bentuk simbol-simbol yang menyelip di balik tindakan-tindakan tokoh masa lalu, baik ketika tokoh-tokoh itu menghadapi persoalan maupun di dalam memperjuangkan cita-citanya. Pada gilirannya, cerita-cerita seperti itu akan bermanfaat pada generasi sesudahnya dalam kaitannya dengan memandang kehidupan kehidupan masa kini, dan harapan-harapan yang ingin diraihinya.

Sebagai mana sifat dari cerita rakyat yang bersifat lisan, yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, maka pada hampir setiap cerita rakyat itu memiliki versinya sendiri-sendiri (Danandjaja, 1984).

Versi yang berbeda-beda terhadap tema suatu rakyat, menjelaskan bahwa ingatan-ingatan orang terhadap cerita itu tidak sama, di samping perhatian pada unsur-unsur yang ada di dalamnya, baik menyangkut tema maupun alur cerita yang ada di dalamnya menunjukkan kapasitas yang berbeda.

Cerita rakyat yang sebetulnya menggambarkan pada *worldview* folknya itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh kalau kita masih menginginkan kearifan-kearifan tradisional masyarakat itu tetap dapat dilestarikan. Perlu kesungguhan di sini juga terkait dengan kenyataan-kenyataan dalam kehidupan sosial masyarakat kita sendiri yang terasa semakin kecil perhatiannya kepada cerita rakyat yang ada. Akibatnya – jika kita tidak memulai melakukan dokumentasi terhadap cerita-cerita rakyat itu – generasi kita bahkan generasi sesudah kita – menjadi tidak mengerti mengenai identitas kulturalnya sendiri. Kalau hal demikian terjadi, maka sikap percaya diri sebagai suatu bangsa akan mudah tergoyahkan.

Tentu saja untuk melakukan kerja pendokumentasian cerita-cerita rakyat yang masih ada dalam ingatan folknya dalam berbagai daerah di Indonesia, dibutuhkan suatu penelitian yang besar dan membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang besar pula. Oleh karena itu, untuk memulai menggagas kegiatan penelitian yang besar itu, tidak ada salahnya kalau kita memulai dari kegiatan-kegiatan dalam lingkup yang terbatas terlebih dahulu. Dan penelitian ini memulai dengan melakukan penggalian dan pengkajian terhadap cerita-



cerita rakyat yang ada di kawasan Jawa Pesisir Utara, dengan mengambil kasus pada cerita-cerita rakyat yang ada dan hidup dalam ingatan warga masyarakat yang ada di Jepara.

## 2. Masalah Penelitian

Bertolak pada pemikiran di atas, maka pokok masalah penelitian ini ialah cerita-cerita rakyat apa saja yang masih hidup di kalangan folknya, dan tema-tema cerita rakyat yang bagaimana yang lebih menonjol dalam masyarakat pesisir utara, khususnya di daerah Jepara.

## 3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang hendak dicapai dari studi ini ialah menggali cerita-cerita rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat pesisir utara, khususnya di Jepara. Berikutnya, melihat tema-tema yang menonjol dari cerita-cerita rakyat yang ada serta bagaimana makna serta pesan yang ingin disampaikan oleh cerita rakyat tersebut.

Dengan tergali cerita-cerita rakyat yang selama ini hanya terbatas dikenali oleh sebagian folknya, akan semakin memperluas jumlah orang yang dapat mengenalinya. Dan dengan semakin banyak cerita yang tergali itu pula akan semakin dapat dimanfaatkan nilai-nilai dan makna-makna di balik cerita yang ada. Nilai-nilai dan makna-makna yang bisa diperoleh dari cerita rakyat

adalah nilai-nilai mengenai perjuangan, kebersamaan, dan cara-cara bagaimana suatu masyarakat menghargai tradisi yang ada. Penghargaan demikian terbentuk ketika folk mulai mengenali kembali apa yang pernah terjadi dan dipikirkan oleh generasi masa lalu mengenai lingkungan sosial dan bangunan dari cara hidup yang dianggap baik. Semua itu tentu saja mempunyai nilai positif bagi generasi berikutnya.

#### 4. Landasan Teoritik

Setiap kelompok masyarakat (*folk*) umumnya memiliki kesadaran sejarah atau ingatan-ingatan mengenai masa lampaunya. Kesadaran demikian itu, dalam bentuknya yang bisa diamati, bisa berujud sejarah dan cerita rakyat.

Jika cerita-cerita dimaksud berujud sejarah, maka kajian mengenai sejarah sangat ditentukan oleh paramater ilmiah seperti apakah peristiwa yang dituturkan itu menunjukkan fakta-fakta yang dapat dipercaya atau tidak. Sebaliknya adalah ketika kita berbicara soal cerita rakyat. Suatu cerita rakyat tidak terpaku oleh fakta-fakta, tetapi lebih kepada ingatan-ingatan mengenai peristiwa masa lampau yang dikenali oleh anggota folknya. Nilai penting dari cerita rakyat itu tidaklah terletak pada fakta-fakta yang bisa diuji, tetapi lebih kepada kesan-kesan, ingatan-ingatan, dan pemahaman mengenai apa yang dianggap pernah terjadi pada masa lampau yang karena dianggap memiliki nilai penting bagi folknya, menjadikan cerita itu tetap dikenangnya. Cerita-

cerita rakyat di sini, pada kajian-kajian folklore cerita ketat dapat dipilah-pilah menjadi legenda, sage, mitos, dsb. Tetapi kesemuanya itu pada dasarnya ada dalam satu ranah yaitu 'pengetahuan' rakyat akan masa lalunya. Cerita rakyat demikian ini, secara morfologis mempunyai kesamaan yaitu merupakan konstruksi (construct) pemikiran folknya yang jika dikaji lebih jauh merupakan manifestasi dari pemikiran kosmos. Pada setiap pemikiran kosmos, melahirkan pole yaitu bagaimana masyarakat manusia itu membangun keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmosnya. Kebutuhan akan keseimbangan di sini, menjelaskan adanya orde (tatanan) kosmis yang menentukan lokasi peranan manusia di dalamnya, baik menyangkut ruang fisik maupun ruang sosial.

Ruang fisik menunjukkan orde fisik, dan ruang sosial menunjukkan orde sosial. Kalau orde fisik mempunyai tata ruang dan tata gunanya, maka ruang sosial atau kultural tidaklah amorf tetapi memiliki panorama kultural berupa tanda-tanda ingatan fakta-fakta kultural (Sartono, 1984). Itulah sebabnya, mengapa cerita-cerita rakyat itu - jika kita pelajari lebih lanjut - menjelaskan mengenai kontruk pemikiran folknya.

Pemahaman bersama mengenai kisah masa lalu seperti yang tergambar pada ingatan mengenai asal-usul desa, keyakinan adanya danyang desa, tempat-tempat sakral seperti makam dan pepunden, bahkan tempat-tempat tertentu yang diberi frame keanehan atau sakral - merupakan

kontruksi sosial yang dibangun untuk kepentingan menjaga rasa aman dan rasa kebersamaan berdasarkan identitas menurut ukuran orde fisik maupun orde sosialnya. Dengan kata lain, 'ia merupakan bagian dari kebudayaan yang berperan sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia" (Mattulada, 1980).

Di sinilah arti pentingnya cerita-cerita rakyat bagi folknya, yaitu -- sebagaimana dijelaskan oleh Bascom (1954) sebagai (a) sistem proyeksi suatu harapan (idealisasi); (b) sebagai pengesahan budaya, (c) sebagai alat pendidikan, (d) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta (e) sebagai alat pengendalian sosial. Selain fungsi-fungsi itu, sebetulnya masih ada fungsi lain yaitu -- sebagaimana diutarakan oleh Alan Dundes (1965) sebagai (f) pemelihara perasaan solidaritas suatu kolektif, (g) sebagai pemberi jalan yang dibenarkan oleh suatu masyarakat agar seseorang dapat bersikap lebih superior daripada orang lain dari kolektif yang berbeda, (h) sebagai alat protes ketidakadilan, dan kadang-kadang (i) sebagai pemberi cara pelarian yang menyenangkan dari dunia nyata yang penuh kesukaran sehingga mengubah pekerjaan yang membodankan menjadi permainan yang menyenangkan. Semua itu karena ada contohnya, dan contoh yang hidup dalam ingatan folknya adalah tindakan-tindakan dari tokoh cerita rakyat yang dikenali bersama. Dengan demikian maka orang menapaki hidup ini tidak dalam kondisi kosong tetapi sudah diberi contoh-contoh bagaimana melakukan

adaptasi untuk kesuksesan hidup yang dicita-citakannya. Itulah arti penting cerita rakyat bagi yang mau mengkajinya.

### 5. Metodologi

Untuk menggali cerita-cerita rakyat yang ada di daerah pesisir, khususnya di Jepara, dilakukan dua cara, yaitu (1) langsung melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang dinilai mengetahui dan bisa menceritakan pengetahuan dan ingatannya itu. Untuk memperoleh informan yang tepat, dilakukan penjangkaran berjenjang, yaitu (a) menemui tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun informal, lalu menanyakan orang-orang di desa yang dianggap mencintai dan mengetahui cerita-cerita rakyat yang ada; (b) setelah ditunjukkan sejumlah calon informan, berikutnya informan-informan itu didatangi dan dimintai keterangan serta ketersediannya untuk mengingat-ingat kembali cerita yang pernah mereka ketahui; selanjutnya (c) informasi para informan itu - yang seringkali tidak lengkap, dilengkapi dengan informan-informan lain, sehingga dengan begitu terbentuk alur cerita.

Langkah kedua (2) yaitu menemui bagian dokumentasi cerita-cerita rakyat pada kantor-kantor depdikbud yaitu yang berada di Kabupaten Jepara, dan kecamatan Bangsri. Dari penelusuran seperti ini, tim memperoleh sejumlah rekaman tulisan mengenai cerita rakyat yang ada.

Dua cara pengumpulan data tersebut, berikutnya, tim menggabungkan apa yang ditemukan secara langsung di lapangan maupun yang sudah lebih dahulu dikumpulkan oleh dinas-dinas yang terkait. Hasil dari cara kerja demikian ini berikutnya dikategorisasikan sesuai dengan temanya, yaitu (1) cerita yang berkaitan dengan asal-usul terbentuknya desa, (2) cerita mengenai makam dan pepunden, (3) cerita mengenai peristiwa-peristiwa aneh yang menurut keyakinan folk pernah terjadi, dan (4) cerita mengenai tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakat seperti upacara manganan dan sedekah bumi, serta (5) cerita-cerita lain yang kontekstual dengan citra masyarakat yang bersangkutan, seperti cerita mengenai Ki Sungging, yaitu suatu cerita yang terkait dengan identitas Jepara sebagai masyarakat yang memiliki keahlian dalam dunia ukir-mengukir.

Dari pengkategorian sesuai dengan tema-tema cerita, berikutnya isi dari cerita-cerita yang terkumpulkan itu dituliskan kembali (Bab III) dan dianalisis secara antropologis-folkloris (Bab IV), dan penyimpulan (Bab V).